

BAB IV

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSISTENSI ANGELA MERKEL DALAM MEMPERTAHANKAN KEBIJAKAN PINTU TERBUKA TAHUN 2015-2017

Dalam bab IV ini penulis berupaya untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi konsistensi Angela Merkel sebagai Kanselir Jerman dalam mempertahankan kebijakan Pintu Terbuka pada tahun 2015 hingga 2017. Faktor tersebut diketahui berasal dari persepsi atau pandangan Angela Merkel terhadap pengungsi Timur Tengah. Adapun persepsi itu sendiri terbentuk dari sistem keyakinan yang dimiliki Angela Merkel. Sistem keyakinan kemudian dibagi menjadi dua, yaitu fakta (pengalaman masa lalu) dan nilai (apa yang seharusnya terjadi). Oleh karena itu, hal-hal yang berkaitan langsung pada diri individu seperti riwayat hidup dan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh Angela Merkel menjadi patokan dasar dalam penelitian ini.

A. Sistem Keyakinan Angela Merkel

1. Pengalaman Hidup Angela Merkel

Angela Merkel adalah seorang Kanselir wanita pertama sekaligus pemimpin yang memiliki masa jabatan paling lama di Jerman selama tiga periode, terhitung sejak tahun 2005-2017. Selama dua belas tahun memimpin, Merkel telah meraih banyak prestasi, baik bagi kemajuan negaranya, Eropa, maupun dunia internasional. Banyak media internasional yang kerap menominasikan Merkel sebagai “wanita paling berkuasa di dunia”. Majalah *Forbes* bahkan berulang kali menyebut Merkel di urutan pertama dalam jajaran seratus wanita terhebat di dunia.¹

¹ Forbes menyebut Angela Merkel di posisi pertama dari jajaran 100 daftar nominasi tokoh wanita berpengaruh di dunia sebanyak tujuh kali, terhitung dari tahun 2011-2017. Dikutip dari Caroline Howard. 2017. *Power Women 2017*, dalam <https://www.forbes.com/power-women/#3bc029715e25>, diakses pada 9 Januari 2018.

Dengan melihat rumitnya pengambilan keputusan yang harus dihadapi di tingkat Eropa terkait krisis pengungsi yang tenagh terjadi dan kemampuan Merkel dalam mengatasi permasalahan, maka dalam penelitian ini penulis merasa perlu untuk membahas secara lebih mendalam tentang kepribadian dan gaya kepemimpinannya, yang mana kedua hal tersebut tentu tidak terlepas dari latar belakang kehidupannya.

Dalam sebuah buku biografi karangan Clifford W. Mills yang berjudul *Modern World Leaders: Angela Merkel*, dipaparkan bahwa Angela Merkel terlahir dengan nama Angela Dorothea. Ia lahir pada 17 Juli 1954, di kota Hamburg, Jerman Barat. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Horst Kasner dan Herlind Jentzsch. Di usianya yang baru menginjak enam minggu, Merkel diajak bersama keluarga untuk pindah ke negara bagian Bradenburg Jerman Timur. Di sana Merkel dan keluarga tinggal di sebuah kota kecil bernama Templin. Apa yang dilakukan oleh keluarga Merkel ini sangat kontras dengan apa yang dilakukan oleh para penduduk Jerman kala itu. Di saat yang sama, ratusan ribu orang Jerman Timur justru melarikan diri ke Jerman Barat akibat meningkatnya pengaruh komunis di Jerman Timur di era Perang Dingin.

Masa kecil yang ia habiskan Jerman Timur membuatnya terbiasa melihat pemandangan eksodus yang dilakukan oleh penduduk Jerman Timur menuju Jerman Barat. Perbedaan sistem ideologi antara barat dan timur seketika menghasilkan kehidupan ekonomi yang amat kontras. Pertumbuhan bisnis yang pesat membuat pemerintah Jerman Barat mulai menciptakan banyak lapangan pekerjaan. Ini kemudian menarik ribuan orang Jerman Timur berbondong-bondong meninggalkan rumah mereka demi memperoleh dua hal yang tidak mereka peroleh di rumah sendiri, yakni kebebasan dan pekerjaan yang lebih baik. Keberadaan

Tembok Berlin yang memisahkan Jerman Barat dan Jerman Timur dianggap Merkel sebagai simbol tirani dan penindasan. Hal itu dikarenakan setiap orang yang berusaha memanjatnya harus rela kehilangan nyawa demi bertemu dengan anggota keluarganya yang terpisah di Jerman Barat.

Kehidupan di Jerman Timur selama Perang Dingin memang sulit. Pemerintah memberlakukan aturan ketat dalam aktivitas pendidikan atau pekerjaan. Cita-cita Merkel untuk menjadi seorang sebagai guru pun harus ia lepas karena profesi sang ayah yang seorang pendeta.² Maka untuk dapat mewujudkan cita-citanya, Merkel mengambil jalan dengan aktif bergabung dalam keanggotaan Pemuda Jerman Merdeka (*Freie Deutsche Jugend*).³ Menghabiskan 35 tahun hidup di negara sosialis, membuat Merkel mengerti betul bagaimana keterbatasan yang diterapkan oleh pemimpin komunis.

Fakta atas realitas masa lalu tentu mempengaruhi citra Merkel terhadap situasi yang ada, termasuk ketika Eropa sedang menghadapi krisis pengungsi yang didominasi dari Suriah dan negara Timur Tengah lainnya pada tahun 2015. Ketika krisis pengungsi mulai menjadi agenda penting di antara kepala pemerintahan Uni Eropa, banyak media yang melihat adanya sikap progresif Merkel dalam terhadap krisis pengungsi. Sebagai salah satu pemimpin negara Uni Eropa, Angela Merkel telah kerap menyerukan solusi kepada negara anggota lainnya untuk menanggung beban pengungsi bersama-sama, bahkan hingga memposisikan Jerman sebagai negara anggota yang menerima pengungsi paling banyak lewat Kebijakan Pintu Terbuka yang ia cetuskan pada awal September 2015.

² Dalam ketentuan pemerintahan Jerman Timur, setiap anak dari orang tua yang berlatar belakang religius tidak diizinkan untuk menjalani profesi tertentu.

³ Sebuah gerakan pemuda komunis resmi yang didukung oleh Partai Persatuan Sosialis yang berkuasa di Jerman Timur.

Selain dari pengalaman pribadi, adapun pengalaman masa lalu yang mempengaruhi sistem keyakinan Merkel adalah sejarah negara Jerman. Sebagai seorang Kanselir yang telah cukup lama menjalankan pemerintahan, Merkel mengetahui bahwa Jerman bukan hanya sebuah negara yang memiliki *power*, namun juga sejarah yang kelam. Berkaitan dengan ini, banyak ahli yang berpendapat bahwa sejarah secara mendalam dapat berdampak pada memori kolektif dan identitas nasional suatu bangsa.

Saat menghadiri upacara malam peringatan 70 tahun pembebasan *Auschwitz*⁴, Merkel mengatakan bahwa peristiwa Holocaust yang pernah dialami Jerman menjadi kenangan yang traumatis. Namun, ia menghimbau kepada seluruh rakyat Jerman untuk tidak lantas melupakan peristiwa tersebut, sebab dari adanya pengalaman pahit diharapkan akan menjadi pelajaran berharga bagi Jerman untuk senantiasa memperbaiki diri.⁵

Akibat dari trauma tersebut dapat menimbulkan berbagai macam efek tidak hanya pada individu, namun juga akan berpengaruh terhadap pemerintahan Jerman di masa mendatang. Holocaust mendorong orang-orang Jerman dalam membentuk memori kolektif dan sadar akan peristiwa genosida yang dihentikan pada tahun 1945 dengan berakhirnya Perang Dunia II. Efek dari trauma ini menyebabkan beberapa orang memilih untuk tidak membahas peristiwa tersebut dan menjadi topik yang sensitif di Jerman.

Akan tetapi, trauma yang diakibatkan Holocaust tidak selamanya berdampak buruk. Sejak tahun 1945,

⁴ Kompleks kamp yang dibangun oleh Nazi di wilayah Auschwitz (Polandia) selama periode perang Dunia II. Terdiri dari sejumlah kamp, di antaranya kamp konsentrasi, kamp pembantaian, dan kamp kerja paksa yang diperuntukkan bagi jutaan orang yang diidentifikasi sebagai musuh politik dan etnis Yahudi.

⁵ Deutsche Welle. 2015. *Merkel: 'We must not forget'*, dalam <http://www.dw.com/en/merkel-we-must-not-forget/a-18215798>. Diakses pada 22 Maret 2018.

Jerman terus melakukan normalisasi, baik dari segi identitas nasional maupun kebijakan luar negeri. Bahkan, sejak reunifikasi Jerman Merkel percaya bahwa sekarang negaranya telah berubah menjadi negara yang lebih bebas, demokratis dan menjunjung tinggi martabat manusia. Ia mengaku bangga atas apa yang telah dicapai Jerman selama ini, termasuk warganya yang telah menyambut hangat kedatangan ribuan pengungsi pada tahun 2015.⁶

Adapun informasi yang menjadi stimulus yang dihadapi oleh Angela Merkel adalah realitas yang saat ini tengah terjadi. Kebijakan Pintu Terbuka yang ia cetuskan bagi para pengungsi rupanya telah mengundang perdebatan. Tidak semua orang setuju dengan *open-door policy*. Di tengah banyaknya orang yang menyambut baik kedatangan pengungsi, rupanya telah terjadi tentangan keras dari dalam negeri, yang berasal dari pihak-pihak yang anti terhadap orang asing, terutama mereka yang berasal dari kalangan sayap kanan radikal dan anti imigran.

Berselang satu bulan pasca penerapan *open door policy*, ribuan masyarakat Jerman yang tergabung dalam gerakan Pegida melakukan aksi demonstrasi di Dresden.⁷ Mereka menyerukan kritik terhadap sikap Merkel yang terbuka terhadap para pengungsi yang mayoritas beragama Islam. Bagi Pegida, kebijakan migrasi Merkel yang dinilai terlalu liberal ini dapat menyuburkan “Islamisasi” sehingga dikhawatirkan akan mengancam tatanan nilai bangsa Jerman yang telah terbangun selama ini.

⁶ Justin Huggler. 2015. *Refugees will change Germany, Merkel says, as government releases £4.4bn to cope with crisis*, dalam <https://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/europe/germany/11849468/Refugees-will-change-Germany-Merkel-says-as-government-releases-4.4bn-to-cope-with-crisis.html>. Diakses pada 23 Maret 2018.

⁷ Kathleen Schuster. 2015. *Tensions high as PEGIDA marks first anniversary*, dalam <http://www.dw.com/en/tensions-high-as-pegida-marks-first-anniversary/a-18792157>. Diakses pada 16 Februari 2018.

Selain Pegida, NDP selaku partai politik sayap kanan radikal bahkan juga turut memprakarsai berbagai aksi protes menentang penerimaan pengungsi lewat kampanyenya. NDP menuntut adanya referendum dalam kebijakan migrasi dan suaka Jerman yang selama ini terkesan sangat liberal.⁸ Bersamaan dengan itu, telah terjadi peningkatan kasus kriminalitas bermotif xenofobia yang dilakukan oleh kelompok-kelompok sayap kanan terhadap pengungsi. Aksi kriminalitas meluas di berbagai wilayah dan dilancarkan melalui beragam modus seperti penyerangan, penganiayaan, hingga pembakaran pemukiman pengungsi.

Fenomena populisme sayap kanan telah berhasil menurunkan popularitas Angela Merkel secara drastis. Dalam survei “*Germany Trend*” yang dipublikasikan oleh media ARD pada Februari 2016, dukungan masyarakat Jerman terhadap kepemimpinan kanselir Angela Merkel menurun di angka 45 persen pada bulan November 2015.⁹ Mereka menyalahkan Merkel yang tidak mampu mengelola kehadiran para pengungsi di Jerman.

Tekanan terhadap Merkel tidak berhenti di situ saja. Ia harus menghadapi kenyataan bahwa kebijakan terbukanya kini telah mendorong serangkaian insiden teror yang dilakukan oleh penduduk yang diketahui berlatar belakang imigran asal Timur Tengah. Sepanjang tahun 2016, setidaknya telah terjadi delapan kali serangan teror yang ditargetkan para Muslim ekstremis kepada warga non-Muslim. Kronologi dimulai dari aksi serangan seksual massal di Cologne, aksi penusukan di Hannover dan Würzburg, disusul

⁸ Counter Extremist Project. *National Democratic Party of Germany*, dalam <https://www.counterextremism.com/threat/national-democratic-party-germany>. Diakses pada 20 Februari 2018.

⁹ FOCUS Online. 2016. *Umfrage-Schock für Merkel - Bundesregierung für Asyl-Politik abgewatscht*, dalam https://www.focus.de/politik/videos/erschreckender-rekordwert-afd-setzt-hoehenflug-fort-bundesregierung-fuer-asyl-politik-abgewatscht_id_5259857.html. Diakses pada 22 Februari 2018.

dengan teror bom bunuh di Berlin, Düsseldorf, Leipzig Ansbach, dan Essen.¹⁰ Pemeriksaan polisi terhadap keseluruhan insiden mengindikasikan adanya keterkaitan kuat dengan organisasi *Islamic State*.

Open Door Policy kini telah menimbulkan polarisasi dalam perpolitikan Jerman. Partai CSU selaku mitra koalisi pemerintahan CDU bahkan sejak awal mengkritik kebijakan Merkel terhadap pengungsi Timur Tengah. Partai konservatif tersebut menyalahkan kebijakan Merkel tersebut sebagai penyebab kekalahan CDU-CSU dalam pemilu lokal di Mecklenburg-Western Pomerania. CSU mendesak Merkel untuk memperketat kebijakan pengungsi dengan membatasi penerimaan pengungsi dan memprioritaskan mereka yang beragama Kristen.¹¹

2. Nilai-Nilai Keyakinan Angela Merkel

a. Agama Kristen Protestan

Agama memainkan peran penting dalam kehidupan Angela Merkel, utamanya dalam hal pembentukan sistem keyakinan dan persepsi Angela Merkel dalam memandang realitas yang ada. Merkel adalah putri dari Horst Kasner, seorang pendeta Lutheran¹² dari Jerman Barat. Merkel berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang agama Protestan yang taat, meskipun pada awalnya seluruh keluarga Merkel menganut Katolik. Saat Merkel berusia enam minggu, ayahnya mendapat tugas untuk mengikuti

¹⁰ Dagmar Breitenbach. 2016. *Chronology: Terror plots in Germany*, dalam <http://www.dw.com/en/chronology-terror-plots-in-germany/g-36268475>. Diakses pada 2 Oktober 2017

¹¹ Deutsche Welle. 2016. *CSU comes under fire for 'catalogue of inhumanity' over refugee policy*, dalam <http://www.dw.com/en/csu-comes-under-fire-for-catalogue-of-inhumanity-over-refugee-policy/a-19538184>. Diakses pada 22 Februari 2018.

¹² Atau disebut sebagai *Protestan*, merupakan aliran kegerajaan yang bertitik tolak dari ajaran teologi hasil reformasi Martin Luther terhadap Gereja Katolik Roma pada abad ke-16. Pokok ajaran Luteheran adalah bahwa seluruh ajaran Kristen harus berasal dari Alkitab. Dikutip dari <http://els.org/about/what-is-a-lutheran-2/> diakses pada 25 Desember 2017.

seminar teologi di sebuah gereja yang terletak di negara bagian Brandenburg yang kala itu termasuk dalam wilayah Jerman Timur.¹³

Kehidupan keluarga Merkel di Jerman Timur terbilang cukup sederhana. Mereka tinggal di sebuah kompleks bangunan seminari Waldhof milik otoritas Gereja Lutheran. Profesi sang ayah sebagai pendeta merupakan hal yang didiskriminasi oleh pemerintah komunis. Sedangkan sang ibu telah beralih menjadi seorang ibu rumah tangga karena profesi lamanya sebagai guru juga tidak diizinkan oleh pemerintah komunis. Merkel kadang menghabiskan waktu sorenya di kebun dengan berbincang-bincang bersama beberapa orang difabel yang tinggal di kompleks Waldhof. Dari perbincangan tersebut Merkel memperoleh pelajaran berharga tentang bagaimana seharusnya berbagi dengan sesama, terutama mereka memiliki keterbatasan.

Sebagai seorang penganut Kristen Protestan, hingga kini Merkel masih aktif sebagai anggota jemaat Gereja Evangelis Berlin Brandenburg-Upper Lusatia. Tentu saja, budaya Protestan telah mengakar kuat dalam diri Merkel. Ceramah Alkitab, layanan ibadah, paduan suara gereja, itu semua merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari Merkel sejak ia masih kecil. Ini diperkuat dari pernyataan Merkel berikut, *“I grew up in a family, where Christianity formed not only the way of life but also the attitude towards life.”*

Dari pernyataan yang ia sampaikan di atas, penulis melihat bahwa Merkel adalah seseorang yang mewakili etika Protestan, yaitu sebuah sikap terhadap kehidupan yang sangat berfokus pada konsep upaya, tugas, dan kerja keras. Orang-orang Protestan meyakini bahwa cara terbaik untuk memuliakan Tuhan adalah dengan unggul dalam melakukan pekerjaan. Semangat

¹³ Clifford W. Mills. *Modern World Leaders: Angela Merkel*. (New York: Chelsea House Publisher, 2008), hlm. 22.

itulah yang ditanamkan oleh ayah Merkel kepadanya dan adik-adiknya.

Dapat dibayangkan bagaimana Merkel tumbuh dengan didikan nilai-nilai Protestan yang kuat di tengah sebuah lingkungan yang anti-agama. Karena tidak ada pendidikan agama di sekolah, maka Merkel mempelajari agama setidaknya dalam dua cara: *Pertama*, di rumah; dan *kedua*, bergabung dengan *Freie Deutsche Jugend*.¹⁴ Pengalaman itulah yang kemudian membuat Merkel merasakan arti menjadi orang asing sejak ia masih kecil. Meski demikian, ia tetap bersyukur dengan keadaan dengan cara selalu mencoba memanfaatkan setiap peluang yang ada di tengah segala keterbatasan yang diterapkan di Jerman Timur.

Meski hidup dalam keterbatasan, Merkel tergolong siswa yang cukup berprestasi selama mengenyam bangku pendidikan. Ia lancar berbahasa Rusia dan selalu tampil sebagai juara dalam olimpiade bahasa Rusia. Pada tahun 1973, ia lolos dalam *Abitur* (kualifikasi masuk perguruan tinggi). Setelah itu, ia menempuh studi diploma dan magister untuk konsentrasi ilmu fisika dan kimia di Universitas Leipzig dan lulus pada tahun 1976. Merkel lalu melanjutkan studi tingkat doctoral di Institut Pusat Kimia Fisika Akademi Ilmu Pengetahuan di Berlin pada tahun 1978. Di institut tersebut, ia merupakan satu-satunya wanita yang tergabung dalam staf akademik dan peneliti. Pada tahun 1986, Merkel berhasil meraih gelar doktor di bidang kimia kuantum untuk disertasinya yang berjudul “*The Calculations of Speed Constants of Elementary Reactions in Simple Carbohydrates.*”

Sosok sang ayah yang tegas dan serius dalam mendidik anak-anaknya pada gilirannya telah ikut menentukan cara pandang maupun sikap Merkel dalam berpolitik. Termasuk ketika Merkel menjalankan

¹⁴ Sebuah gerakan pemuda yang dibentuk oleh pemerintah Jerman Timur sebagai pengganti agama Katolik dan Protestan.

kebijakan ‘Pintu Terbuka’ bagi pengungsi yang didominasi dari Suriah. Ia terlihat masih mempertahankan nilai-nilai kepercayaannya hingga kini. Menurut Merkel, agama Protestan telah mengajarkan setiap pemeluknya untuk saling menyayangi dan membantu sesama manusia. Nilai tersebut erat kaitannya dengan ide-ide lama sosialisme sebagaimana yang telah dijelaskan dalam salah satu ayat dalam Alkitab, yaitu: *“Love your neighbor as yourself.”*¹⁵

Penulis berpandangan bahwa ketika seseorang dibesarkan dengan nilai-nilai yang baik dalam sebuah keluarga, hal tersebut kelak akan menuntunnya untuk mempertahankan sesuatu yang ia miliki. Sebab, tidak ada pelindung yang lebih kuat selain seseorang yang memiliki ilmu dan agama atau keyakinan. Sehingga, dapat dilihat bahwa bagi seorang putri pendeta yang kini menjadi Kanselir, iman adalah sebuah prasyarat bagi Merkel dalam membuat keputusan, dalam hal ini termasuk mempertahankan sebuah kebijakan. Dengan mengacu pada nilai-nilai keyakinannya, Merkel percaya bahwa kebijakannya dalam menerima pengungsi berada di posisi yang benar walaupun orang lain tidak berpikiran demikian.

b. Ideologi Partai CDU; Konservatisme

Selain Protestan, konservatisme juga menjadi nilai-nilai yang mempengaruhi sistem keyakinan Angela Merkel. Sejak tahun 2000, Merkel menjabat sebagai pimpinan partai CDU, sebuah partai terkemuka di Jerman yang didirikan oleh Konrad Adenauer setelah berakhirnya Perang Dunia II. Partai CDU sendiri merupakan kekuatan politik kanan-tengah di Jerman

¹⁵ Isaac Stanley-Becker, Luisa Beck. 2017. *The pastor's daughter: How a striking family history shaped Germany's powerful chancellor*, dalam https://www.washingtonpost.com/world/europe/the-pastors-daughter-how-a-striking-family-history-shaped-germanys-powerful-chancellor/2017/09/08/66b81140-88e1-11e7-96a7-d178cf3524eb_story.html?utm_term=.7498a337f956. Diakses pada 8 Oktober 2017.

yang paling sering berkuasa. Lima dari delapan Kanselir yang telah memimpin Republik Federal Jerman sejak tahun 1949 berasal dari partai tersebut. Ideologi yang terkandung dalam partai tersebut adalah konservatif-liberal yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Katolik Roma dan Protestan.¹⁶

Runtuhnya Tembok Berlin menjadi katalis bagi awal karir politik Merkel dengan keterlibatannya dalam sebuah gerakan pro demokrasi bernama *Demokratischer Aufbruch* (*Democratic Awakening*). Namun, nama Merkel mulai dikenal sebagai politisi konservatif-liberal pada tahun tahun 2000, ketika ia resmi menggantikan posisi Kanselir Helmut Kohl dan Wolfgang Schäuble sebagai pimpinan partai CDU yang kala itu terlibat dalam skandal pendanaan ilegal dalam tubuh partai CDU.

Di awal kiprahnya terjun ke dunia politik, Merkel kerap menekankan fakta bahwa ia adalah orang luar (Jerman Timur). Meski awalnya sering dianggap remeh, ia tidak menjadikan hal itu sebagai sebuah kerugian. Merkel membuktikan diri bahwa ia mampu menjadi populer di kalangan awak pemilih dalam setiap perhelatan pemilu federal. Hasilnya, Merkel sukses memenangkan pemilu federal pada tahun 2005, 2009, 2013 dan tetap menjadi kanselir Jerman hingga hari ini. Posisinya yang kuat ini menunjukkan bahwa belum ada orang lain di partai CDU yang dapat menandinginya.

Dalam menjalankan pemerintahan, CDU kerap berafiliasi dengan partai mitranya, CSU yang juga merupakan partai konservatif. Baik CDU maupun CSU telah menjadikan nilai-nilai tradisi Protestan dan Katolik Roma sebagai basis politik mereka, yang berarti mereka mempertahankan pengaruh gereja, struktur tradisional keluarga, serta berupaya untuk memasukkan ‘tanggung jawab kepada Tuhan’ dalam setiap agenda politiknya.

¹⁶ Christlich Demokratische Union Deutschlands. *Geschichte der CDU*, dalam <https://www.cdu.de/partei/geschichte>. Diakses pada 8 Oktober 2017.

Umumnya, pendukung partai CDU adalah masyarakat yang berusia di atas 60 tahun, jemaat gereja, pengusaha kecil, dan orang dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah yang tinggal di daerah pedesaan terutama di Jerman bagian selatan yang saat ini masih menjadi basis terbesar bagi pendukung CDU-CSU.

Nilai-nilai konservatif tersebut dapat terlihat dari setiap pembuatan kebijakannya yang mengedepankan nilai-nilai moralitas. Sebagai contoh, saat rancangan undang-undang tentang pelegalan pernikahan sesama jenis mencuat ke publik, Angela Merkel selaku ketua partai CDU beserta anggotanya menunjukkan sikap menentang RUU tersebut. Hingga hari pemungutan suara tiba, Merkel membuktikan ketegasan sikapnya dengan memberikan suara menentang terhadap RUU.¹⁷

Menurut keyakinannya, pernikahan adalah hanya antara laki-laki dan perempuan. Ia juga berharap suara yang ia sampaikan tidak hanya mempromosikan rasa hormat di antara berbagai pendapat yang berbeda tetapi juga membawa lebih banyak keselarasan sosial. Sikap Merkel yang menentang pernikahan sesama jenis cukup menjelaskan bahwa dirinya berpegang pada nilai-nilai tradisional dan berhati-hati terhadap perubahan. Sekali lagi, ini selaras dengan tradisi konservatif dan nilai Kristen Protestan.

Sama halnya ketika krisis pengungsi menjadi topik perbincangan paling mendominasi diantara partai politik di Jerman. Kebijakan pengungsi yang Merkel cetuskan sejak tahun 2015 ia klaim telah selaras dengan identitas CDU yang memegang nilai-nilai moral kemanusiaan sebagaimana yang diajarkan dalam tradisi Kristen. Kebijakan tersebut lantas didukung oleh anggota partai CDU.

¹⁷ Christoph Ricking, 2017. *Same-sex marriage in Germany: An issue for the court?*, dalam <http://www.dw.com/en/same-sex-marriage-in-germany-an-issue-for-the-court/a-39527311>. Diakses pada 25 Maret 2018.

B. Persepsi Angela Merkel Terhadap Pengungsi Timur Tengah

Kebijakan yang diambil oleh sebuah negara tentunya melewati berbagai pertimbangan yang panjang. Cara pandang seorang pemimpin negara terhadap sebuah isu juga memiliki andil yang besar dalam pertimbangan tersebut. Dalam teori persepsi yang dikemukakan oleh Ole R. Holsti, seorang pembuat keputusan akan bertindak berdasarkan pada penilaiannya atas negara dan situasi yang ada.

Krisis pengungsi yang terjadi di sepanjang tahun 2015 adalah salah satu masalah terbesar yang dihadapi Eropa sejak Perang Dunia II. Di tengah kepanikan yang meluas diantara negara-negara UE, Jerman bersama Perancis berupaya mendorong negara mitra untuk menangani beban krisis bersama-sama. Ini dilakukan dengan cara memosisikan diri sebagai negara yang menerima pengungsi paling banyak dibanding dengan negara-anggota lainnya. Lewat kebijakan Pintu Terbuka yang ia cetuskan pada awal September 2015, Kanselir Angela Merkel berkomitmen membuka pintu perbatasan negara Jerman untuk menerima ratusan ribu pengungsi yang melarikan diri dari perang dan penganiayaan di Timur Tengah atau negara-negara lain, tanpa terkecuali.

Sejak saat itu, Merkel dipuji sekaligus dikritik atas kebijakan migrasinya yang dianggap amat murah hati dan terlalu terbuka. Solusi yang ia upayakan terhadap krisis justru mendapat banyak tekanan dan penentangan, baik dari negara anggota Uni Eropa lain maupun dari dalam negeri. Seiring dengan bertambahnya gelombang masuk pengungsi, Merkel mengakui bahwa kebijakannya sempat tak terkendali. Untuk itu ia pun menyetujui usulan partai mitra CSU tentang aturan paket suaka yang restriktif guna mengurangi jumlah kedatangan pengungsi.

Alih-alih menutup kebijakan Pintu Terbuka, Merkel justru memilih untuk tidak menyerah pada tekanan populis atau oposisi. Dalam beberapa kesempatan, Merkel tetap membela kebijakan 'Pintu Terbuka' miliknya. Sikap konsisten ini ia pertegas dengan pernyataannya dalam sebuah

wawancara dengan surat kabar *Welt am Sonntag*, “*I would take all the important decisions of 2015 the same way again. It was an extraordinary situation and I made my decision based on what I thought was right from a political and humanitarian standpoint.*”¹⁸

Dari pernyataan Merkel di atas, dapat dilihat bahwa Merkel memutuskan untuk tetap melanjutkan kebijakan Pintu Terbuka yang ia bentuk pada September 2015 lalu. Meski telah mendapat banyak tekanan, namun Merkel tidak menyesal dengan keputusan yang telah ia buat untuk melindungi pengungsi tersebut. Bagi Merkel, krisis pengungsi adalah sebuah tantangan besar yang harus dihadapi seluruh negara anggota Uni Eropa. Untuk itu, sudah seharusnya ia sebagai pemimpin negara membuka pintu perbatasan Jerman bagi mereka yang hendak mencari perlindungan dari perang dan penganiayaan yang tidak kunjung berhenti. Keputusan Merkel ini tentu bukan sekedar untuk membukakan pintu masuk, namun lebih kepada upaya mendekatkan pengungsi pada bantuan kemanusiaan yang mereka butuhkan.

Merkel memandang pengungsi yang mayoritas berasal dari Timur Tengah seperti halnya ketika ia melihat ribuan penduduk Jerman Timur yang berbondong-bondong melarikan diri ke Jerman Barat demi mendapat kebebasan. Pengalaman 35 tahun hidup di wilayah komunis membuat Merkel teringat pada sejarah negara Jerman di era Perang Dunia II, ketika ribuan penduduk beretnis Yahudi menjadi korban kejahatan genosida yang dilakukan oleh rezim fasis Nazi di bawah perintah Adolf Hitler. Hal tersebut tentu membuatnya mengerti betul bagaimana keterbatasan yang diterapkan oleh pemimpin diktator.

Baginya, dengan menutup pintu perbatasan negara atau pendirian pagar perbatasan sama saja akan mengulang sejarah kelim yang dibangun oleh rezim Nazi dan Jerman Timur. Hal

¹⁸Welt am Sonntag, 2017. *Mrs Merkel, have you made any mistakes in the refugee issue?*, dalam <https://www.welt.de/politik/deutschland/plus168025776/Frau-Merkel-haben-Sie-in-der-Fluechtlingsfrage-Fehler-gemacht.html>. Diakses pada 28 Februari 2018.

ini dapat dilihat dari pernyataannya dalam sebuah wawancara, *“We cannot and will not watch people drown at our borders while they are seeking their freedom and trying to save their lives and those of their families. We do not want to build fences like the ones we tore down for ourselves 54 years ago”*.¹⁹

Dari pernyataan di atas jelas terlihat bahwa Merkel tidak ingin menghidupkan kembali pengalaman buruk tersebut. Ia berharap bahwa kesulitan yang ia alami di masa lalu tidak dirasakan oleh para pengungsi lainnya. Dengan adanya masa lalu, Merkel berharap bahwa Jerman akan senantiasa belajar berbenah diri. Di satu sisi Merkel telah mengakui bahwa jumlah kebijakan Pintu Terbuka kurang terkendali, sehingga membuat banyak pihak tidak puas dengan situasi yang ada. Di sisi lain, dengan melanjutkan kebijakan tersebut, ia dapat memperbaiki kesalahannya dan berharap masyarakat Jerman akan mengatakan bahwa pemerintahannya mampu menangani krisis pengungsi dengan baik.

Di samping itu, persepsi Merkel dalam memandang pengungsi amat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ia yakini selama ini, yaitu Kristen Protestan dan konservatif. Sebagai seorang wanita yang hidup di tengah keluarga Kristen Protestan taat, Merkel kerap diajari tentang nilai-nilai konservatif dari ajaran Protestan, utamanya tentang prinsip sosialisme yang tertuang di Alkitab. Merkel dalam pernyataannya mengatakan bahwa, *“We like to term ourselves the Christian occident, which implies a certain values of Christianity. Love your neighbor as yourself. As well as several other commandments in the Bible, all of which teach to help the needy.”*²⁰ Lewat pernyataannya tersebut, Merkel mencoba

¹⁹ Boris Claudi. 2015. *Former GDR rights activists support Merkel's refugee policy*, dalam <http://www.dw.com/en/former-gdr-rights-activists-support-merkels-refugee-policy/a-18802792>. Diakses pada 21 Maret 2018.

²⁰ Isaac Stanley-Becker. 2017. *The pastor's daughter: How a striking family history shaped Germany's powerful chancellor*. Dalam: <https://www.washingtonpost.com/world/europe/the-pastors-daughter-how-a-striking-family-history-shaped-germanys-powerful-chancellor/2017/09/08/66b81140-88e1->

mengartikulasikan bahwa Kristen mengajarkan setiap pemeluknya untuk menyayangi pengungsi sebagaimana seseorang meyakini dirinya sendiri. Ini jelas terlihat bahwa persepsi Merkel dalam melihat pengungsi banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang diajarkan dalam keyakinan Kristen.

Sebagai salah satu pemimpin negara Uni Eropa, Angela Merkel telah kerap menyerukan solusi kepada negara anggota lainnya untuk menanggung beban pengungsi bersama-sama, sehingga pendistribusian pengungsi dapat dilakukan secara merata. Namun, ketika dihadapkan dengan sikap negara anggota Uni Eropa yang enggan menerima pengungsi, Merkel mengomentari hal tersebut dengan cukup tegas, “*Who are we to defend Christians around the world if we say we won't accept a Muslim or a mosque in our country? That won't do!*”.²¹ Kritik tersebut muncul sebagai pembelaan Merkel terhadap kebijakan Pintu Terbuka miliknya. Ia menyayangkan sikap diam negara Eropa yang menganggap keberadaan pengungsi Muslim sebagai sebuah ancaman bagi Uni Eropa. Padahal, menurutnya hal itu sangat bertentangan dengan nilai-nilai Uni Eropa yang bersumber dari ajaran Kristen.

Sistem keyakinan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh Merkel telah mempengaruhi pembentukan persepsi Angela Merkel dalam memandang pengungsi. Bagi seorang pemimpin negara, Merkel menganggap bahwa kebijakan Pintu Terbuka miliknya adalah keputusan yang benar. Ia kerap menekankan bahwa dengan membuka pintu perbatasan negara untuk pengungsi merupakan sebuah kewajiban besar yang harus dilakukan untuk melindungi pengungsi. Hal ini sebagaimana yang ia sampaikan dalam sebuah wawancara di media televisi

11e7-96a7-d178cf3524eb_story.html?noredirect=on&utm_term=.dad378301154, diakses pada 8 Oktober 2017

²¹Justin Huggler. 2015. *Angela Merkel attacks east European leaders for ignoring their past over refugees*, dalam <https://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/europe/germany/angela-merkel/11919548/Angela-Merkel-attacks-east-European-leaders-for-ignoring-their-past-over-refugees.html>. Diakses pada 24 Maret 2018.

Jerman ARD, “*Our damn duty and obligation is to help refugees*”.²²

Dari ucapan Merkel di atas, penulis melihat adanya gestur kemanusiaan yang terkandung di dalam kalimat yang disampaikan. Bagi Merkel, setiap pengungsi adalah makhluk Tuhan yang harus dilindungi. Hal ini sebagaimana yang Merkel sampaikan dalam kesempatan *European People Party*, “*Everyone that arrives in Europe has the right to be treated like a human being!*”²³ Untuk itu, sebagai salah satu negara anggota Uni Eropa yang berlandaskan *The Basic Law* artikel 1, Merkel berupaya mencerminkan Jerman sebagai negara yang menjunjung tinggi martabat manusia.

Adapun kebijakan Pintu Terbuka telah dianggap Merkel sebagai tugasnya untuk memberikan rasa aman dan bebas bagi pengungsi dari belenggu kekerasan. Ketika kota Hamburg dilanda kerusuhan yang dilakukan oleh kelompok sayap kanan ekstrem yang menentang kebijakan Pintu Terbuka, Merkel amat menyayangkan sikap intoleransi yang ditunjukkan oleh kelompok masyarakat yang berfikir terbuka seperti mereka.

Meski demikian, lagi-lagi Merkel menegaskan bahwa ia akan tetap melanjutkan kebijakannya dalam menerima pengungsi lain yang hendak mencari perlindungan di Jerman. Sikap konsisten ini secara jelas menunjukkan bahwa Merkel berhati-hati dalam melaksanakan kewajibannya sekalipun harus menanggung beban politik. Hal ini sebagaimana yang Merkel sampaikan dalam siaran *live* media ARD, “*I don't shirk my responsibility.*”²⁴

²² Hal ini diungkapkan oleh Angela Merkel dalam sesi *interview* dengan Anne Will dalam acara *talkshow Anne Wil* yang tayang pada 29 Februari 2016. Ini merupakan kali kedua ia membela kebijakannya sebagai keputusan yang tepat. Sebelumnya, ia juga telah menyampaikan hal serupa dalam acara ini pada 7 Oktober 2015. Video *talkshow* ini diakses dari <https://youtu.be/9slkqESqOiu>, pada 21 Maret 2018.

²³ Bernd Riegert. 2015. *Europe's conservatives fight over Merkel's refugee speech*, dalam <http://www.dw.com/en/europes-conservatives-fight-over-merkels-refugee-speech/a-18800824>. Diakses pada 30 Maret 2018.

²⁴ Alistair Walsh. 2017. *Chancellor Angela Merkel rejects refugee limit for Germany in TV interview*, dalam <http://www.dw.com/en/chancellor-angela-merkel-rejects-refugee-limit-for-germany-in-tv-interview/a-3971443>. Diakses pada 30 Maret 2018.